

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Model Pendidikan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "Kyai". Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid atau mushollah untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.¹

Pentingnya pondok pesantren sebagai asramanya para santri tergantung jumlah para santri yang datang dari daerah daerah yang jauh. Untuk pesantren yang kecil misalnya, para santri banyak pula yang tinggal dirumah-rumah penduduk disekitar pesantren, mereka menggunakan pondok hanya untuk keperluan-keperluan pondok saja.² Seorang Guru/Ustadz dalam menyampaikan sebuah pelajaran, pasti mempunyai cara yang berbeda dengan guru lain. Perbedaan tersebut dapat diperoleh dari kebiasaan guru mengajar, wawasan pengetahuan guru tentang pendidikan, ataupun dengan pengalaman-pengalaman guru dalam mengajar.

Perbedaan tersebut sangatlah mempengaruhi santri dalam hal motivasi belajar. Secara tidak disadari santri selalu menilai dan membandingkan apa dan bagaimana cara seorang guru menyampaikan pelajaran.

¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 2011).79.

² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 2011).83.

Menurut beberapa ahli, model - model pembelajaran yang ada dipondok pesantren, meliputi:

A. Model Wetonan Halaqah

Wetonan istilah ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.

Model utama sistem pengajaran di pesantren ialah sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem wethon dalam sekelompok ini murid (antara 5 sampai 50 murid) mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan sering kali mengulas buku-buku islam dalam bahasa arab. Tentu ulasan dalam bahasa arab buku buku tingkat tinggi dibetikan kepada kelompok santri senior yang diketahui oleh seorang guru besar dapat dipahami oleh para santri. Kelompok santri khusus ini disebut "kelas musyawarah. Setiap murid menyimak kitabnya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok metode bandoengan ini disebut halaqoh ysgng arti bahasanya lingkaran santri, atau kelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Semua pesantren tentu memberikan juga metode sorogan tetapi hanya diberikan kepada santri-santri yang baru dan yang masih membutuhkan bimbingan individual."³

³ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 2011).54.

B. Model Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau penggantinya (badal, asisten Kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya."⁴

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofir, seorang Kyai merupakan sosok yang sangat disegani oleh santrinya, bahkan oleh masyarakat luas. Hal ini dinyatakan pula oleh H.M. Arifin tersebut menunjukkan telah terjadi pergeseran mengenai subjek pendidikan agama Islam, yang tidak hanya terbatas pada Kyai dan alumni pesantren, tetapi juga diajarkan oleh orang yang diluluskan dari sekolah formal." Model pengajaran yang dipakai di pesantren tradisional pada umumnya adalah metode sorogan, tiap-tiap santri membawa buku yang sedang dipelajarinya kepada seorang Kyai dan kalau tiba gilirannya ia menyodorkan sorog atau buku itu kehadapan Kyai yang membacakan apa yang disodorkan tersebut kalimat perkalimat, kemudian menerjemahkan dan menjelaskan. Sedangkan metode waththan sama dengan metode halaqoh atau metode ceramah yang dipakai Kyai untuk buku yang sedang diajarkannya. Kyai membacanya, menerjemahkan dan menerangkan masalah-masalah yang sedang diajarkan.⁵

Model sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan pesantren, sebab metode sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid. Kebanyakan murid-murid pengajian gagal dalam pendidikan dasar ini. Di samping itu, kebanyakan di antara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka

⁴ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3S, 1985), 112.

⁵ Ali Hasan, Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2009), h.98.

seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya santri-santri yang telah menguasai metode sorogan sajahlah yang dapat memetik keuntungan dari metode bandongan pesantren.

Metode sorogan terbukti sangat efektif sebagai tarap. pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa arab. Hal ini sangat penting untuk diketahui oleh para santri, sebab seperti yang diuraikan tadi, kitab-kitab yang diajarkan dalam metode sorogan dan bandoengan ditulis tanpa hurup hidup, untuk dapat membacanya dengan benar dan cocok artinya para santri harus menguasai kata bahasa arab.

C. Model Diskusi

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtrul masail merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior. untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

Dalam model diskusi, dalam model pengajarannya sangat berbeda dari metode sorogan dan bandoengan para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk. Kiyai memimpin model diskusi seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa arab, dan merupakan latihan bagi para santri untuk menguji argumentasi dalam kitab-kitab islam klasik. Seringkali, pimpinan pesantren beberapa hari sebelum metode

musyawarah pertanyaan (masail diniah) bagi santri kelompok diskusi yang akan bersidang.

Mereka yang dinilai oleh kiyai sudah cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan menyelesaikan problem-problem menurut metode imam besar madzhab imam Syafi'i.⁶

Kegiatan penilaian oleh Kyai atau ustadz dilakukan selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan, serta bahasa yang disampaikan dapat mudah difahami oleh santri yang lain. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.

D. Model Hafalan

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan Kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk Kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hapalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham nahwu, sharaf, tajwid ataupun teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

Model, hafalan, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.⁷

⁶ Zamakhyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3S, 1985), 57.

⁷ Nizar Samsul, Sejara Pendidikan Islam, (Pernada Media Group), 287.

Dalam metode hafalan ini, santri harus lebih aktif jadwal hafalan diluar jam belajar dikelas kemudian untuk membantu memmelancarkan hafalan (jawa;ngelanyabake) maka diadakan hafalan masal yang dibagi menjadi beberapa kelas pada waktu ba'da sholat maghrib setiap malam jum'at kegiatan ini disebut dengan "lalaran" dimana semua santri mengenakan baju putih dan sarung berwarna gelap. dengan lampu yang dimatikan, kecuali beberapa lilin-lilin dinyalakan dibagian depan. Mereka menghafalkan nadzoman secara berjamaah yang dipimpin oleh seorang kiyai. Disekeliling mereka adalah para ustadz dan ustadzah yang ikut memantau jalannya acara. Kemudian setelah acara usai yaitu menjelang sholat isya ada salah seorang ustadz atau ustadzah yang memberika motifasi atau nasehat dihadapan para santri.⁸

2. Proses Pembentukan Kepribadian

Dalam prosesnya, terbentuknya kepribadian merupakan suatu hal yang sangat penting, karena pembentukan sebuah kepribadian tersebut tidak terjadi secara langsung, tetapi harus melalui proses yang bertahap terlebih dahulu. Adapun dalam pembentukan kepribadian terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Pembentukan kepribadian secara perseorangan yang meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta intelektual sehingga ia berbeda dengan orang lain. Ciri khas itu sendiri diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensi bawaan akan dijumpai adanya perbedaan antara orang yang satu dengan lainnya. Namun perbedaan tersebut sebatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit dan ciri-

⁸ Suparta Munzier, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta : purnada Media Group, 2008), 230

ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, kecerdasan maupun sikap emosi.

- b. Pembentukan kepribadian secara ummah (Bangsa dan Negara) yang meliputi sikap dan tingkah laku ummah yang berbeda dengan ummah yang lainnya mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar, baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberi dampak negatif. Proses pembentukan kepribadian secara ummah dilakukan dengan memantapkan kepribadian individual, juga dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian ummah.⁹

3. Metode Pembentukan Kepribadian

Ada beberapa metode dalam pembentukan kepribadian yang dapat diimplementasikan pada santri , yaitu sebagai berikut :

- a. Metode Keteladanan

Teladan merupakan tindakan atau perbuatan pendidik (pengurus/pengajar) yang disengaja dilakukan agar dapat ditiru oleh anak didik. Metode keteladanan yaitu upaya untuk menanamkan segenap teori yang telah dipelajari kedalam diri seorang pendidik, yang tadinya hanya berupa goresan tinta atau pikiran yang direalisasikan dengan perilaku kesehariannya.¹⁰ Secara psikologis manusia memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan leat keteladanan dengan cara memberikan contoh-contoh

⁹ DJunaidatul Munawwaroh dan Taenenji, *Filsafat Pendidikan perspektif islam dan umum*, (Jakarta: UIN Jakarta press,2003),h.167

¹⁰ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : UIN press,2005)cet-1 h.89.

konkrit kepada para siswa. Metode keteladanan merupakan metode yang sangat efektif untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.¹¹ Dalam pembentukan kepribadian, pemberian contoh sangat ditekankan, guru atau pengurus harus memberikan uswah yang baik bagi para siswanya, baik dalam ibadah, kehidupan sehari-hari maupun yang lainnya.

b. Metode Pembiasaan.

Pembiasaan adalah suatu upaya pengulangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹² Pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan anak didik untuk melakukannya dalam pembentukan kepribadian, metode ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah, istighosah berjamaah, jam'iyah dan lain-lain.

c. Metode Mendidik Melalui Kedisiplinan

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadarantentang nilai dan pentingnyamematuhi peraturan-peraturan itu. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.¹³

¹¹ Nurul Hidayat, Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam, (Jurnal Ta'allum, vol.03NO.2,2015),hal.145.

¹² Fadhilah Suralaga, Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Jakarta : UIN press,2005)cet-1 h.91.

¹³ M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya,1999),Cet-1,hal.40.

Sanksi pada setiap pelanggar menghancurkan sang pendidik berbuat adil, arif dan bijaksana dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan-dorongan lain karena setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Dengan demikian, sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

1. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran.
2. Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.
3. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensi pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau pelanggaran yang disengaja atau tidak.

Dapat disimpulkan bahwa perlu adanya hukuman atau sanksi ini sewajarnya saja dan tidak berbentuk kekerasan.